

STRATEGI DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL DI TENGAH PLURALITAS MASYARAKAT CIHAUR GEULIS DESA CIBEUNYING KALER KOTA BANDUNG

¹Ira Wahyudi, ²Hanifa Nurfadilah, ³Shinta Azzahra Sudrajat

¹STAI Riyadhul Jannah Subang, ²Universitas Islam Bandung, ³Universitas Muhammadiyah Kuningan

Corresponding Author: irawahyudi.kuliah@gmail.com

Abstract

This research discusses the da'wah strategy which is an effort to spread the message of da'wah effectively and efficiently at this time in the midst of the plurality of people who are increasingly diverse in every aspect. Starting from various problems that become unrest, this research was raised with the aim of finding solutions based on data obtained from the observations made. Based on this research, it can be said that the current da'wah strategy that is considered effective is by maximizing the role of technology that is increasingly developing and sophisticated through da'wah content in the form of photos, videos, typography, poetry, etc. With this research, it is hoped that it can provide an overview of the role of social media in the world of da'wah in the people of Cihaur Geulis, Cibeunying Kaler Village, Bandung City.

Keywords: Da'wah; Pluralism; Social Media.

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai strategi dakwah yang menjadi sebuah upaya dalam menyebarkan pesan dakwah secara efektif dan efisien pada masa sekarang di tengah pluralitas masyarakat yang semakin berkembangnya zaman semakin beragam dalam setiap aspeknya. Berawal dari berbagai problematika yang menjadi keresahan, penelitian ini diangkat dengan tujuan untuk mencari solusi berdasarkan data yang didapat dari hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan penelitian ini, dapat dikatakan bahwasanya strategi dakwah saat ini yang dirasa efektif adalah dengan cara memaksimalkan peran teknologi yang semakin berkembang dan canggih melalui konten-konten dakwah berupa foto, video, tipografi, syair, dll. Dengan dilakukannya penelitian ini, harapannya dapat memberikan gambaran terkait peran media sosial dalam dunia dakwah di tengah masyarakat Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

Kata Kunci: Dakwah; Pluralisme; Media Sosial.

@ 2025 Hikmah: Ira Wahyudi, *et al.*

ARTIKEL INFO

Article history:

Submit : 10 Maret 2025

Revisi : 20 Maret 2025

Publish : 31 Maret 2025

Hikmah:

Jurnal Dakwah Dan Sosial

Volume 5, No. 1, Maret 2025,

Halaman : 67 - 85.



Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.

A. PENDAHULUAN

Sebanyak 237.558.000 penduduk negara Indonesia beragama Islam, yang mana menunjukkan bahwasanya Islam merupakan agama mayoritas di negara ini, berdampingan dengan 4 agama besar lain yang telah diakui secara sah di Indonesia yaitu Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Indonesia memiliki tujuh belas ribu pulau besar dan kecil serta ratusan kelompok etnik dan bahasa lokal, dengan ini dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara paling heterogen di dunia.

Islam merupakan agama yang sangat besar, begitupun pengaruhnya. Karena Islam mengajarkan bahwa setiap muslim adalah orang yang bertugas untuk mengajak seluruh umat kepada ajaran Islam, oleh karena itu, tugas utama seorang muslim adalah mengajak muslim yang lain maupun non muslim untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemunkaran. Berbeda dengan agama lain yang memiliki hirarki religius, Islam memiliki ketetapan bahwa setiap muslim akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya di dunia secara pribadi atau sendiri-sendiri.

Islam adalah agama dakwah, bermakna agama yang selalu mendorong umatnya agar senantiasa aktif dalam melakukan kegiatan amar ma'ruf nahyi munkar. Kegiatan dakwah menjadi titik tolak kemajuan dan kemunduran umat Islam karena keduanya berkaitan sangat erat. Oleh karena itu, Al-Quran menyebut

kegiatan ini dengan ucapan dan perbuatan yang baik (*ahsanul qaula*).¹ *Khairu ummah* menjadi predikat yang paling baik bagi umat pilihan Allah, yaitu ummat yang selalu terlibat dalam kegiatan dakwah,² selain itu ada predikat *ummatan wasathan* yaitu ummat yang menjadi barometer bagi ummat yang lain.³ Pertolongan Allah dapat diraih salah satunya dengan selalu melibatkan diri dalam jalan dakwah,⁴ demikian pula dengan rahmat dan karunia-Nya.⁵ Dakwah juga bernilai strategis, kompatibilitas Islam dengan perkembangan zaman tergantung format dakwah yang dilakukan.

Berhubung dakwah adalah tugas utama setiap muslim yang beriman, maka dakwah tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan, karena dakwah sendiri memiliki tujuan yang sangat besar, yaitu membumikan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Sehingga, dakwah ini harus dilaksanakan secara baik, tegas dan argumentatif. Selain itu, dakwah juga harus dilaksanakan dibarengi metode dan strategi yang efektif sehingga penerima pesan dakwah dapat memahami maknanya dengan baik.

Berdasarkan realitas yang ada, Indonesia merupakan negara yang heterogen, yang di setiap bagiannya tersebar membentuk pluralitas masyarakat, termasuk keberagaman agama. Salah satu contoh pluralitas agama di

¹ Q.S. Fush-Shilat/ 41: 33

² Q.S. Ali-Imran/ 3: 110

³ Q.S. Al-Baqarah/ 2: 143

⁴ Q.S. Al-Hajj/ 22: 40-41

⁵ Q.S. Al-Taubah/ 9 : 71

tengah masyarakat Indonesia adalah di daerah Cihaur Geulis, Desa Cibeunying Kaler Kota Bandung. Di daerah ini, masyarakat menganut agama Islam dan sebagiannya menganut agama Kristen Protestan. Pluralitas merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dihindari keberadaannya, karena perbedaan dan keberagaman merupakan sebuah ketetapan Allah, dengan hal itu justru harus membuat setiap muslim lebih gigih dalam menegakkan nilai-nilai Islam.

Dakwah yang dilaksanakan pada masyarakat umum yang seluruh masyarakat dalam sebuah wilayahnya beragama Islam tentunya berbeda dengan dakwah di tengah masyarakat yang pluralis. Tulisan ini bertujuan membahas mengenai strategi dakwah di tengah pluralitas masyarakat daerah Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler Kota Bandung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Cihaur geulis yang aktif menggunakan media sosial serta para tokoh yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang terkumpul berupa kalimat-kalimat narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Moleong, 2014). Metode ini dilakukan untuk

mempermudah peneliti dalam memaparkan sejumlah hasil wawancara dengan subjek penelitian mengenai strategi dakwah melalui media sosial di tengah pluralitas masyarakat di desa Cibeunying .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Esensi Dakwah

Secara etimologi, dakwah terambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'wan* atau *da'watan*, yang berarti: menyeru, mengundang. Adapun orang yang melaksanakan dakwah disebut *da'i*.⁶ Dalam pengertian lain, dakwah bermakna lembut dan tidak memaksa serta berarti perdamaian. Dakwah sendiri merupakan aktivitas menyeru dan mengundang, karena dakwah tidak memiliki sifat untuk menarik seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti pesan dakwah yang disampaikan secara paksa, melainkan proses penyampaiannya saja dibarengi dengan upaya memberikan pemahaman terkait aturan-aturan yang sudah tertuang dalam hukum Islam.

Secara terminologi, para ahli seperti Ali Hasjmy, Toha Jahja Umar dan Didin Hafiduddin memiliki makna penjelasan yang kurang lebih sama, yaitu dakwah merupakan aktivitas penyampaian acaran Islam kepada masyarakat agar terjadi perubahan lahir dan batin untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dakwah bukan hanya berkaitan

⁶ Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir: *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 406-407

dengan akhirat, namun juga persoalan dunia untuk menciptakan sistem sosial yang islami.

Ada dua macam tujuan dakwah, yaitu tujuan secara umum dan khusus. Secara umum dakwah bertujuan ingin mencapai nilai-nilai atau hasil akhir keseluruhan aktivitas dakwah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama. Oleh karena itu diperlukan sebuah perencanaan matang serta kegiatan sebagai aplikasi perencanaan. Secara khusus dakwah bertujuan sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah, di antaranya:

- a. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- b. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf.
- c. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Adapun dakwah meliputi berbagai aktivitas: *Taghyir* (perubahan), *tahthir* (pemurnian), *tajdid* (pembaruan), *ishlah* (perdamaian), *tadawul* (pergantian), *al-nasr* (menuju kemenangan). Tujuan akhir dakwah adalah terwujudnya hal-hal berikut: hayatan thayyibatan (kehidupan yang baik), *dhurriyatan thayyibatan* (generasi yang unggul), *qaryatan thayyibatan* (lingkungan yang baik), *baldah thayyibah* (negeri yang baik).

Pada hakikatnya, dakwah merupakan aktualisasi iman melalui sebuah kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dilaksanakan secara teratur dan berkala, bertujuan untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak secara islami, baik dalam konteks individual maupun kolektif.⁷ Dakwah bukan sekedar menyampaikan nilai-nilai agama secara sempit, melainkan sebuah ikhtiar membangun peradaban. Peradaban dalam konteks ini dapat diartikan sebagai kemakmuran. Peradaban sendiri dapat terbangun dengan adanya setiap elemen yang turut berkontribusi positif di dalamnya, dimana setiap elemennya harus bisa menjadi bagian utama yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain demi terciptanya kemakmuran tersebut.

Adapun dalam menciptakan kemakmuran tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

Pertama, dakwah mengajak manusia untuk menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian, menghindari berbagai konflik dan pertentangan yang tidak perlu di antara seluruh elemen masyarakat. *Kedua*, untuk mencapai kehidupan tersebut, perlunya norma atau hukum yang jelas agar elemen yang kuat tidak menindas yang lemah, karena dakwah harus menghapuskan kekerasan dan penindasan.

⁷ Faiqotul Mala, "E-Dakwah: Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah dan Internet", *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 3, No. 1, Februari 2017, hlm. 14.

Ketiga, dakwah menyeru untuk membangun perbaikan moralitas, karena peradaban fisik yang maju harus diimbangi oleh kekuatan moral supaya peradaban tersebut berkemajuan dan kokoh dalam setiap elemennya. *Keempat*, dakwah menyeru kepada egalitarianisme, emansipasi, toleransi dan kesetaraan gender.⁸

Pada dasarnya, dakwah menjadi kebutuhan Islam untuk mewujudkan konsep agama *rahmatan lil 'alamin* di muka bumi ini. Terdapat dua dimensi dakwah namun keduanya tidak bisa dipisahkan, yaitu: isi dan bentuk, materi dan cara penyampaian.⁹ Keduanya menentukan produktivitas dakwah. Materi dakwah sifatnya tidak terbatas ruang dan waktu dan akan tetap sama secara substansial. Sedangkan yang kedua terkait dengan bentuk atau cara penyampaian materi dakwah, hal ini berkaitan erat dengan metode dakwah. Metode dakwah yang digunakan perlu disesuaikan dengan masyarakat penerima pesan dakwah karena metode yang digunakan pada suatu tatanan masyarakat tentunya memiliki perbedaan dengan metode yang diterapkan pada tatanan masyarakat yang lain. Metode yang digunakan pada masyarakat agraris berbeda dengan metode yang digunakan pada masyarakat perkotaan, begitupun metode yang digunakan pada

masayarakat terdidik berbeda dengan metode yang digunakan pada masyarakat awam. Selain itu, metode yang digunakan juga berkaitan erat dengan peta dakwah, oleh karena itu seorang da'i harus bisa melakukan pemetaan dakwah dan skema yang akan dijalankan sebelum memulai dakwahnya.

2. Media sosial

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 15% atau 38,2 juta dari total jumlah penduduk sekitar 251,2 juta jiwa. Saat ini, bisa dipastikan bahwa pengguna internet di Indonesia sudah lebih dari 15% dari total jumlah penduduk, Para pengguna media sosial pada saat ini rata-rata mengakses akunnya sekitar 2 jam dan para pengguna medsos ini mengakses akun medsosnya rata-rata sekitar 2 jam dan sebanyak 74% mengakses akunnya melalui *smartphone*.

Secara global, penggunaan media sosial menjadi representasi fenomena pertumbuhan yang sangat sulit dihentikan, ditambah dengan perkembangan internet yang semakin masif. Pada September 2013, berdasarkan digital insights, jumlah pengguna media sosial seperti facebook telah mencapai 1,15 miliar jiwa. *The Next Web* melansir pengguna aktif jejaring sosial pada akhir januari 2014 mencapai 1,23 miliar jiwa dan pengguna Facebook di Indonesia pada saat itu mencapai 80 juta lebih yang berarti menjadi pengguna terbesar nomor empat di dunia.

⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22

⁹ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Dakwah: Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 59

Melihat semakin berkembangnya teknologi dan kemudahan akses internet, membuat hampir seluruh aspek kehidupan memaksimalkan peran internet itu sendiri dengan menggunakan media sosial dalam setiap interaksi dengan sesama masyarakat. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif tentunya, tapi kita harus focus kepada hal positif terlebih dahulu yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah.

McLuhan mengatakan bahwa *“The medium is the message”*, merupakan terbukanya gerbang dalam perkembangan teknologi termasuk di dalamnya media sosial. Media dipandang sebagai perluasan dari alat indra manusia, telepon merupakan perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata. Maka dengan menggunakan media sosial manusia seperti saling berkomunikasi secara langsung. Hanya saja penggunaan dan kontrol terhadap media sosial saat ini masih belum tegas. Sehingga masih sering terjadi tindak kriminal dalam media.

Kembali pada dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial, maka sebagai muslim yang bertugas menjadi da'i untuk menyebarkan dakwah adalah dengan menggunakannya secara arif dan bijaksana, dapat menyesuaikan keterbutuhan dengan cara yang baik dan benar. Jika kita tidak berhati-

hati, maka bisa terkena UU Informasi dan Transaksi Elektronik yang secara jelas mengatur perbuatan yang dilarang dalam menggunakan media sosial di Indonesia. Salah satunya adalah mengenai Pencemaran Nama Baik yang diatur pada pasal 27 ayat 3.

Oleh karenanya, pemanfaatan media sosial harus disertai dengan sikap arif dan bijaksana. Menggunakan media sosial secara bijak akan memudahkan seseorang untuk belajar, mencari kerja, mengirim tugas, mencari informasi, berbelanja, ataupun berdakwah. Sebaliknya jika menggunakan media sosial dengan tidak hati-hati maka bisa juga berdampak pada hal-hal yang buruk. Karena telah ada UU Informasi dan Transaksi Elektronik yang secara jelas mengatur soal perbuatan yang dilarang dalam memanfaatkan media sosial. Seperti; pencemaran nama baik diatur pada pasal 27 ayat 3 yang berbunyi:

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/ atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik”. Membuat pernyataan yang provokatif dan mengandung unsur SARA dijelaskan pada pasal 28 ayat 2; “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)”.

3. Dakwah di Media Sosial

Seiring berkembangnya zaman, metode yang dapat digunakan dalam berdakwah

semakin berkembang dan beragam, seperti teknologi saat ini yang semakin berkembang dan canggih, dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara lebih menarik dan mencapai jangkauan yang lebih luas.

Salah satu langkah penting dakwah adalah perwujudan apa yang dikenal dengan e-dakwah. E-Dakwah memberikan kemudahan secara signifikan dalam proses transfer materi dakwah secara massif.¹⁰ E-Dakwah memungkinkan terjadinya integrasi antara muatan-muatan agama dengan teknologi canggih.¹¹ Pada era informasi seperti sekarang ini dimana aktifitas masyarakat sering ditentukan oleh wilayah virtual, maka E-Dakwah menjadi salah satu media dakwah paling efektif. E-Dakwah bukan hanya sebatas membuat *website* berbasis dakwah, namun sejenis pangkalan data dakwah. Dalam e-dakwah terdapat mapping kekuatan dakwah. E-dakwah menjadi semacam *big data*, pusat informasi dan data tentang dakwah.

Saat ini, hampir aktivitas masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan virtual atau media sosial, karena segala bentuk informasi dan kebutuhan berkomunikasi bisa diakses dengan sangat mudah dan cepat, sehingga hal ini bisa menjadi peluang besar bagi para dai untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara massif.

Media sosial bisa menjadi salah satu alternatif pada saat ini, karena pesan dakwah yang diunggah dapat menjangkau lebih banyak sasaran dakwah, termasuk masyarakat non muslim, sehingga pesan-pesan yang disampaikan bisa lebih mudah tersebar dengan mudah karena daya jangkauannya juga sangat luas dan dapat menembus ruang-ruang privat kehidupan masyarakat.

Dakwah tidak melulu menggunakan pendekatan-pendekatan konvensional, namun dakwah perlu diperkaya dengan berbagai pendekatan dari berbagai bidang keilmuan lain seperti sosiologi dan antropologi. Kedua ilmu tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dakwah, karena ilmu sosiologi dan ilmu antropologi menjelaskan bahwa masyarakat sebagai wadah berlangsungnya dakwah memiliki kekayaan budaya yang terdiri dari banyak elemen.¹²

Dakwah yang dilaksanakan secara paksa dan tanpa mempertimbangkan kearifan local akan menimbulkan hambatan karena bukan hanya ditolak oleh masyarakat, akan tetapi dianggap musuh Bersama karena akan dianggap untuk memperhangus eksistensi masyarakat dengan mengikis budaya yang ada.

Dalam hal ini, bukan hanya sikap antipati, namun juga penolakan keras terhadap dakwah aka terus muncul dan menjadi hambatan yang semakin besar. Pluralitas di

¹⁰ Muhammad Solikhin, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 269.

¹¹ Ibid.

¹² M. Dimiyati Huda, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam", *Jurnal Didaktika Religia*, Volume 4, No. 2, Tahun 2016.

masyarakat adalah realitas yang harus diterima dengan baik karena merupakan bagian dari sunnatullah.¹³ Di samping pendekatan tersebut, bisa juga menggunakan pendekatan filosofis, historis, kebudayaan dan psikologi yang dapat digunakan dalam proses berdakwah.¹⁴

4. Pluralisme

Secara harfiah, pluralisme memiliki arti jamak, beberapa hal. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan plural jika terdiri dari banyak jenis, sudut pandang serta latar belakang.¹⁵ Istilah pluralisme merupakan istilah lama yang menjadi fokus perhatian dari masyarakat dewasa ini. Istilah ini telah menjadi perbincangan sejak lama, serta telah dielaborasi menjadi lebih luar oleh para ilmuwan Yunani secara konseptual dengan berbagai macam alternatif pemecahannya.

Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato

tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles.¹⁶ Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setara usia manusia.

Pluralisme dalam konteks keberagaman adalah mengakui adanya keanekaragaman agama di tengah masyarakat, karena pluralisme merupakan fakta/realitas yang tidak bisa dipungkiri. Sementara, Alwi Shihab menyatakan bahwa pluralisme adalah:

Pertama, pluralisme bukan hanya merujuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, akan tetapi merujuk pada keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama adalah bahwa pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, akan tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan untuk menciptakan kerukunan dalam keberagaman tersebut.

Kedua, pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme merujuk pada suatu realitas aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup saling berdampingan dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Adapun interaksi positif antar penduduk terkhusus di bidang agama bersifat minimal atau sangat sedikit.

Ketiga, konsep pluralisme memiliki makna yang berbeda dengan relativisme.

¹³ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 3.

¹⁴ Abuuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006).

¹⁵ Elmizanah, et, al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Imani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7.

¹⁶ Perbicaraan pluralisme menurut Amin Abdullah sesungguhnya tak lebih seperti put a new wine in the old bottle (memasukkan minuman anggur baru dalam kemasan lama). Baca Abdullah. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000), hlm. 6.

Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal terkait “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta paradigma seseorang atau masyarakat. Sebagai bentuk konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama harus dinyatakan benar. Tegasnya, “setiap agama adalah benar”, karena kebenaran setiap agama walaupun berbeda-beda dan saling bertentangan satu sama lain, tetapi harus diterima seluruhnya. Oleh karena itu, seorang relativis tidak akan mengenal apalagi menerima suatu kebenaran yang bersifat universal dan berlaku untuk semua tempat dan zaman.

Keempat, pluralisme agama berbeda pula dengan sinkritisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur atau komponen tertentu dalam suatu ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan satu bagian integral pada agama baru tersebut.¹⁷

Sangat penting untuk mengerti segi-segi konsekuensial dari sikap keberagaman yang ada, bahwa sikap keberagaman menentukan bagaimana pandangan kita terhadap agama lain. Dalam penelitian agama-agama, ada tiga sikap keberagaman antara lain eksklusivisme, inklusivisme dan paralelisme.

¹⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif- Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Kerjasama Av-teve-Mizan, Jakarta, 1998, hlm. 41. Lihat juga Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama*, Bintang Budaya, Yogyakarta, 2000, hlm. 167. Serta bandingkan dengan Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattame, Gema Insani Press, Jakarta, 1999. hlm. 9.

Sikap eksklusif, merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman yang dianut sampai saat ini. Contoh dalam Islam, beberapa ayat yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusifitas Islam adalah: “Hari ini orang kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan Islam menjadi agamamu”.¹⁸ “Barang siapa menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi”.¹⁹

“*Sungguh, agama pada Allah ialah Islam (tunduk pada kehendak-Nya)*”.²⁰ Sikap Inklusif,²¹ Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain. Dalam QS. Ibrahim: 4 dijelaskan “*Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya*”. Kemudian dalam Islam juga di terangkan; “Manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Nabi Isa, apakah mereka itu orang-orang muslim? Ini adalah perselisihan kebahasaan. Sebab Islam khusus yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw yang mencakup syari’at al-Qur’an tidak ada yang

¹⁸ QS. Al-Maidah: 3.

¹⁹ QS. Al-Imran: 85.

²⁰ QS. Al-Imran: 19.

²¹ Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, Op. Cit. hlm.231-246.

termasuk kedalamnya selain umat Muhammad saw. Dan al-Islam sekarang secara keseluruhan bersangkutan dengan hal ini. Adapun Islam umum yang bersangkutan dengan syari'at itu Allah membangkitkan seorang nabi maka bersangkutan dengan Islamnya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para nabi itu.²² Dapat diartikan bahwa agama semua nabi adalah satu. Allah memang tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal. Adanya perbedaan menjadi motivasi berlomba menuju berbagai kebaikan, dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu.²³

Sikap Paralelisme, Paradigma ini percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Islam) mempunyai jalan keselamatan sendiri, dan karena itu klaim bahwa Islam adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (sikap inklusif), haruslah ditolak, demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.²⁴

Sistem nilai plural menurut Nur Cholis Madjid adalah suatu aturan Tuhan (sunnatullah) yang bersifat mutlak atau tidak mungkin berubah, diubah, dilawan dan diingkari. Siapapun yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan sebagai suatu realitas, maka akan timbul pergolakan

yang tidak berkesudahan. Pernyataan tersebut sinkron dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Bahwa sesungguhnya manusia di muka bumi ini (memang) diciptakan dengan beraneka ragam suku, bangsa serta agama (pluralitas)”. Selain itu, dalam QS. Yunus: 99 juga dijelaskan “*Seandainya Allah menghendaki, maka seluruh umat manusia di muka bumi ini akan dijadiakan beriman semua hanya kepada-Nya*”. Dapat disimpulkan, bahwa pluralisme bukan hanya mengakui keanekaragaman agama semata, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu menyetujui adanya hukum kemajemukan sebagai sunnatullah, tetapi juga terciptanya interaksi sosial antara masyarakat agama secara positif harmonis dan berkesinambungan. Karena pemahaman seperti ini akan menimbulkan pengikisan pada gesekan-gesekan atau benturan-benturan serta sikap eksklusifisme, egoisme dan fanatisme buta secara-perlahan-lahan.

5. Dakwah ditengah Pluralitas Masyarakat

Setiap agama memiliki agresivitas ajaran untuk disiarkan. Namun, agresivitas ajaran agama tidak harus ditafsirkan secara monolitik dengan serta merta, atau bahkan semena-mena menganggap umat agama lain keluar dari “jalan yang lurus”. Sebab setiap

²² Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001, hlm.47

²³ QS. Al-Ma'idah : 48.

²⁴ Budhy Munawar-Rachman, Op. Cit. hlm. 48.

agama meniscayakan pemeluknya untuk menyiarkan kebenaran dan keimanannya kepada orang lain yang dalam prakteknya sering melahirkan keretakan dan konflik antar umat beragama.

Lalu bagaimana tugas (pekerjaan) dakwah dimanifestasikan dinegara kita? Mengingat masyarakatnya majemuk (plural). Menurut Abd. Rohim Ghozali, dakwah di Indonesia seyogyanya dilakukan dengan beberapa mekanisme yang sesuai dengan kemajemukannya:

Pertama, dakwah dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Ayat-ayat Tuhan dan risalah kenabian harus didakwahkan sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menasehati dan meluruskan yang kurang atau tidak lurus, dan membenarkan yang kurang benar, serta bukan untuk memaki yang salah atau melegitimasi kebencian terhadap orang lain atau umat agama lain. *Kedua*, jika dilakukan secara lisan, maka dakwah seyogyanya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau menyindir keyakinan umat lain, apalagi mencaci makinya. Kekasaran ucapan dalam aktivitas dakwah bukan saja akan merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama tetapi juga sangat tidak diperkenankan dalam Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran: 159

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُن لَّهُمَّ ۞ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۞ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۞ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ketiga, dakwah seyogyanya dilakukan

secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang enggan untuk mengikuti apa yang didakwahkan. *Keempat*, dakwah sekali-kali tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekkkan agama atau bahkan dengan menghina “Tuhan” yang menjadi keyakinan umat agama lain. Allah berfirman di dalam surat Al-An'am: 108,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas dan tanpa pengetahuan”

Berkaitan langsung dengan konsep Ahl al-Kitab, Rasyid Ridha memberikan penjelasan, sebagaimana yang diceritakan Abdul Hamid Hakim; “Perbedaan antara kita (orang Islam) dengan ahl Kitab serupa dengan

perbedaan para monotheis yang taat pada agama dan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dengan ahl bid'ah yang menyimpang dari dua hal tersebut (Al-Qur'an dan Sunnah), dimana nabi telah mewariskannya dan bersabda pada kita bahwa tidak (akan) pernah tersesat selama berpegang teguh pada keduanya (kitab dan Sunnah).

Masalah pernikahan antara ahl kitab dengan para penyembah berhala dijelaskan Rasyid Ridha, sebagai berikut: Ringkasan fatwa ini berisi larangan Tuhan pada kita untuk mengawini para penyembah berhala yang tercantum dalam surat Al-Baqarah, yaitu para wanita penyembah berhala bangsa Arab, dan ini adalah pandangan yang dipilih Ibn Jarir al-Tabari, seorang mufasir utama, untuk menunjukkan bahwa pengikut Zorowaster, Sabeian, penyembah berhala di India dan Cina serta orang-orang lain yang serupa dengan mereka seperti orang Jepang merupakan Ahl Kitab yang memegangi monoteisme (tauhid) hingga sekarang.

Hal tersebut benar-benar berdasarkan pengalaman sejarah dan dari penjelasan Al-Qur'an bahwa nabi diutus ke setiap bangsa: *"Tidak ada satu umatpun, melainkan telah ada padanya orang yang memberi peringatan (dimasa lalu)"* dalam QS: 35;24. dan *"Sesungguhnya kamu adalah seorang pemberi peringatan, dan bagi tiap-tiap kaum ada seorang yang memberi petunjuk"*, QS: 13;7. Sementara kitab-kitab mereka adalah kitab

samawi, yang banyak disimpangkan mereka, sebagaimana penyimpangan terhadap kitab Yahudi dan Kristen yang ada pada sejarah belakangan ini".

Sesungguhnya banyak lagi mekanisme dan penjelasan yang dapat diterapkan sesuai dengan kreatifitas (improvisasi) da'i dan umat terhadap penyebaran agamanya. Akan tetapi yang penting adalah bagaimana setiap umat beragama dapat membangun kesamaan pendapat bahwa, meskipun beberapa mekanisme diatas (hanya) diambil dari (intisari) ajaran agama (Islam), tetapi harus diyakini bahwa ada keselarasan prinsip dari agama-agama terutama yang ada di Indonesia. Sebab kebenaran agama pada hakikatnya berawal dari sumber yang satu atau dalam istilah Huston Smith bahwa landasan esoteris²⁵ agama-agama itu sama. Perlu ditegaskan kembali bahwa untuk mencapai tujuan dakwah yaitu perubahan masyarakat serta transformasi kontinu masyarakat untuk mendekatkan diri mereka ke jalan yang lurus, harus ada kesesuaian antara perbuatan/tindakan dengan kata-kata. Ini diperlukan, sebab sebagaimana fenomena yang berkembang (meskipun tidak semua) masih ada kepincangan antara ucapan

²⁵ Esoteris adalah lawan dari eksoteris. Esoteris adalah Hal-hal yang hanya boleh diketahui dan dilaksanakan beberapa orang saja dari suatu kelompok penganut paham tertentu, sedangkan eksoteris adalah hal-hal yang hanya boleh diketahui dan dilakukan oleh semua anggota kelompok penganut suatu paham tertentu. (lihat Huston Smith dalam pengantarnya pada Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj. Saifroedin Bahar, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, hlm. x.

dengan perbuatan dari kaum muslimin terutama para da'i, baik itu berasal dari individu yang bersangkutan atau keluarganya. Hal ini cukup penting, sebagai usaha untuk menarik simpati orang lain bahwa yang namanya Islam adalah betul-betul dapat menyejukkan serta dapat memberi ketenangan dan solusi bagi kegalauan, kelabilan hati juga dapat memberikan alternatif jalan keluar bagi setiap permasalahan yang dihadapi oleh individu ataupun kelompok masyarakat. Karena bagaimana mungkin kita dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami, jika sang da'i itu sendiri tidak secara terang-terangan memperlihatkan akhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

6. Strategi Dakwah di tengah Pluralitas Masyarakat Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler

Berbagai gambaran riil di lapangan menunjukkan bahwa merajut tali kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama masyarakat Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler memang bukan perkara mudah, karena dengan adanya perbedaan tersebut membuat setiap pemeluk agama tentunya memiliki strategi dalam menyebarkan atau mempertahankan nilai-nilai agamanya masing-masing.

Beberapa faktor berikut jelas merupakan ancaman bagi tercapainya toleransi:

Pertama, sikap agresif para pemeluk agama dalam mendakwahkan agamanya. *Kedua*, adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya.

Ketiga, disparitas ekonomi antar para penganut agama yang berbeda.²⁶ Guna meminimalisir ancaman seperti ini (terutama ancaman pertama dan kedua), maka mau tidak mau umat Islam, demikian juga umat lain dituntut untuk menata aktivitas penyebaran dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa. Kedewasaan ini perlu mendapat perhatian semua pihak karena upaya membina kerukunan umat beragama seringkali terkendala oleh adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan di tingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang peka terhadap kerukunan umat beragama. Semangat berdakwah yang tinggi dari para penggiat dakwah ini seringkali dinodai dengan cara-cara menjelek-jelekkan milik (agama) orang lain.

Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi rahmah untuk seluruh alam. Ketiga hal itu adalah (1) penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; (2) memilih materi dakwah yang

²⁶ Burhanuddin, et. Al, *Sistem*, 28.

menyejukkan dan (3) dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang da'i sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi concern seorang pendakwah atau muballig.

Da'i yang arif dan inklusif adalah tugas setiap umat Islam untuk tidak hanya melaksanakan ajaran agamanya, tetapi juga mendakwahnya kepada diri sendiri maupun orang lain di manapun dan kapanpun. Dakwah sebagai upaya penyebaran ajaran Islam merupakan misi suci sebagai bentuk keimanan setiap muslim akan kebenaran agama yang dianutnya. Al-Qur'an dalam surah An-Nahl (16): 125 secara tegas menyebutkan

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Secara eksplisit juga tertuang dalam hadits yang menyerukan agar kita senantiasa menyampaikan kebenaran yang diajarkan Rasulullah walaupun satu ayat dan beberapa dalil lain yang kompatibel dengan anjuran dakwah. Ayat di atas menjelaskan secara jelas dan tegas bahwasanya dakwah harus

dilaksanakan dengan cara yang bijaksana, sebagai da'i harus bisa menampilkan keluhuran Islam di mata kelompok lain dan tidak mengganggu sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman. Hal tersebut berkaitan dengan isi dan tujuan dakwah yang baik, maka harus dilaksanakan dengan baik pula.

Pertama, menyadari heterogenitas sasaran dakwah (mad'u), karena mad'u yang menjadi sasaran dakwah tentunya memiliki keberagaman yang menuntut disesuaikan materi, metode dan media yang perlu digunakan, tidak terlepas strategi yang harus sesuai dengan kebutuhan mad'u.

Kedua, dakwah harus dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian, karena dakwah harus selalu terikat dengan kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang, maka harus penuh dengan kedamaian. Da'i harus menyadari bahwa pesan yang disampaikan bukan satu-satunya kebenaran tunggal karena kebenaran wahyu yang bersifat mutlak bisa saja berbeda maksud tergantung keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan dakwah tersebut.

Kegita, dakwah harus dilakukan secara persuasif, tidak boleh ada sikap memaksa karena hal tersebut tidak arif dan berakibat pada penolakan-penolakan dari mad'u sehingga menghambat tersampainya pesan dakwah.

"Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang

hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan” (Qs. Al- Kahfi (18): 29); “Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat”. (Qs. Al-Baqarah (2); 256).

Keempat, dakwah harus dilakukan dengan menghindari pikiran dan sikap menghina serta menjelek-jelekan dan mengolok-olok Tuhan sesembahan umat agama lain, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-An’am: 108

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan”.

Tidak ada paksaan dalam Islam, sehingga tugas utama dari da’i adalah menyampaikan, Adapun mad’u mau mengikutinya itu adalah sebuah anugerah dan jika tidak maka itu adalah ujian, tapi perlu dipahami bahwa kewajiban da’i sudah gugur karena telah berupaya untuk menyampaikan pesan dakwah dengan baik. Selain itu, berkaitan dengan ayat di atas bahwa dalam berdakwah perlu memerhatikan etika-etika yang diajarkan Rasulullah.

Beberapa ayat dalam Al-Quran dan Al-Hadits menganjurkan umat Islam untuk menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau kerigidan dalam beragama, karena sikap ini biasanya akan berujung pada sikap intoleran dan menganggap pendapat sendiri adalah pendapat yang paling abash dan benar (truth claim) dan yang lain adalah salah, sesat dan bid’ah (heteredoks).

Alwi Shihab (1989) mengungkapkan pernyataan Abu lshaq Al-Syatibi yang menyatakan:

*“Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring kearah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan”.*²⁷

Uraian di atas tentunya perlu ditambah dengan kompetensi dari da’i sebagai pelaku dalam pelaksanaan dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut. Kompetensi yang dimiliki da’i dapat ditunjukkan ketika kegiatan dakwah itu berlangsung, bagaimana cara, metode, strategi dan etika yang digunakan pada saat itu menjadi representasi kompetensi seorang da’i, sehingga dakwah tidak dilakukan secara sembarangan. Selain itu, kompetensi yang dimiliki oleh da’i harus selaras antara ilmu pengetahuan serta pemahamannya terhadap apa yang disampaikan. Di samping itu, ada prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan pluralisme perlu dipahami oleh setiap da’i, prinsip-prinsip tersebut perlu tergambar baik dalam landasan etik-normatif yang tercantum dalam Al-Quran dan As-Sunnah juga pengalaman Rasulullah SAW dalam perjumpaan dengan agama lain.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm. 257.

²⁸ Tentang perjumpaan dengan agama lain. Jacques Waardenburg sebagaimana dikutip oleh Harold Coward menyatakan setidaknya Islam mengalami (enam) tahap perjumpaan tersebut. Salah satunya adalah fase pertama, di mana Muhammad tumbuh menjadi manusia dewasa di Makkah di tengah komunitas Krieste, Yahudi, kaum Mazdean dan barangkali kaum

Rekonstruksi dakwah agar menghasilkan efek maksimal perlu dilakukan secara terus menerus. Tanpa adanya rekonstruksi dakwah, dikhawatirkan dakwah akan bersifat *out of date*, ketinggalan zaman.

Pada realitas yang ada, dakwah kebanyakan berorientasi pada langkah perbaikan kualitas keimanan setiap individu dengan menekankan pengajaran mengenai ketaatan dalam beragama. Hal ini sesungguhnya dapat dikatakan mengabaikan dimensi yang tidak kalah penting, yaitu upaya untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat Islam secara menyeluruh.

Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari percaturan peradaban global dewasa ini adalah beberapa realitas yang kurang tersentuh dalam materi dakwah.

Dakwah juga kerap menjumpai berbagai perbedaan latar belakang di masyarakat, mulai perbedaan budaya sampai pada pluralitas keimanan. Dakwah dalam hal ini tidak dapat difungsikan sebagai hakim yang mengadili siapa saja, namun harus dirumuskan secara arif dan bijaksana. Pertimbangan yang dikedepankan dalam hal ini adalah agar bagaimana dakwah tetap dapat dilaksanakan namun masyarakat tetap merasa nyaman dengan pelaksanaan dakwah tersebut. Oleh sebab itu, dakwah di tengah pluralitas budaya

dan agama yang ada di daerah Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler sejatinya dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama. Prinsip ini menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama. Segala pemaksaan dalam agama justru melahirkan iman yang tidak sejati. Konsep jihad, perang konversi (*riddah*) adalah soal-soal fikih yang bisa ditafsir ulang sama, hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama.²⁹ Menghormati kebebasan beragama menjadi nilai tambah tersendiri, pada sisi lain ini menjadi bukti bahwa Islam bukan agama imperatif sehingga persoalan keimanan pun harus dipaksakan. Islam mengajarkan keberagaman otentik, keimanan harus dibangun diatas ketulusan. Tidak ada keotentikan dalam beragama jika tidak didasari ketulusan.

Kedua, prinsip toleransi (*tasamuh*), yaitu setiap individu beriman tidak bisa tidak kecuali mempersilahkan penganut agama lain menyatakan dan menerapkan keimanannya, atau membantunya dalam melaksanakan keimanannya.³⁰ Sikap ini sangat penting karena selain dapat melahirkan rasa hormat di masyarakat, semangatnya sesungguhnya berasal dari nilai-nilai luhur ajaran agama.

Manikhean dan kaum Sabian. Lihat Coward, *Pluralisme, Tantangan Agama-agama*, ter (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 89.

²⁹ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 12.

³⁰ *Ibid.*

Seperti dijelaskan bahwa dakwah adalah aktivitas mengajak dan mengundang, tidak ada dakwah yang bersifat memaksa. Menghalangi tata cara beribadah penganut agama lain sangat bertentangan dengan kebebasan beragama yang sebenarnya dijamin dalam Islam. Menciptakan ruang bagi penganut agama lain untuk menjalankan keyakinannya merupakan nilai luhur yang diajarkan Islam.

Ketiga, prinsip aksiologis. Bahwa tujuan hidup dari tiap penganut keyakinan (agama atau spiritualitas) adalah membawa kebaikan, mencegah keburukan, dan meyakini Zat Yang Maha Tinggi, yang bisa dijadikan rujukan permanen (*bench mark*) bagi tiap hubungan antar agama dan keyakinan.³¹ Agama selalu mengalami titik temu (*melting point*), karena ajaran-ajarannya jika dihayati secara mendalam selalu mengajarkan berbagai kebajikan sosial. Tidak ada agama yang ajarannya justru melahirkan pemikiran dan tindakan destruktif untuk masyarakat.

Keempat, kelanjutan prinsip ketiga adalah prinsip kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Tiap umat beragama berhak sekaligus wajib untuk bersaing secara sehat dan jujur untuk mengembangkan keyakinannya.³² Kontestasi antar umat beragama perlu untuk disuburkan. Namun materi yang menjadi kontestasi bukan pada sikap untuk menyudutkan ajaran lain,

melainkan adu program cerdas yang bersifat marketable (sesuai dengan pasar). Pada akhirnya, pasar akan sangat menentukan model ajaran seperti apa yang menjadi pilihan mereka. Sudah bukan zamannya lagi para penganut agama menjual janji keselamatan dalam agama namun secara justru bertentangan dengan kebutuhan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan Dari pemaparan di atas dapat ditarik simpulkan sebagai berikut. Pertama, sesuai dengan prinsip bahwa Islam adalah rahmah bagi sekalian alam, pemberdayaan dan perbaikan kualitas hidup seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur'an ini hendaknya dapat dinikmati oleh seluruh makhluk hidup tanpa memandang perbedaan keyakinan dan agama yang ada.

Media sosial dapat menjadi solusi untuk menyebarkan dakwah dan pesan-pesan kebaikan secara halus dan ringan namun masif kebermanfaatannya, karena sebagian besar orang telah menggunakan media sosial dalam setiap aspek kehidupannya. Sesuai dengan perkembangan teknologi, harus dapat dimaksimalkan perannya dengan cara menunjukkan kedamaian dalam Islam, selain itu cara yang paling efektif adalah dengan menunjukkan nilai-nilai Islam dalam berkehidupan sosial, karena masyarakat non muslim tidak dapat mengetahui dan memahami ajaran Islam secara langsung, maka

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hlm. 12-13

kita sebagai umat Islam harus dapat menunjukkan nilai-nilai Islam dari cara kita bersikap dan berperilaku selama bersosialisasi dengan masyarakat. Masyarakat Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler ini juga didominasi oleh pendatang (mahasiswa kost) yang dimana masih dalam usia muda dan produktif sehingga lebih mudah untuk diberikan pesan-pesan persuasif, oleh karena itu, ada strategi yang lebih mudah untuk dilaksanakan dalam proses berdakwah terkhusus kepada penduduk pendatang yang beragama Islam tanpa mengajarkan untuk saling menngusik antar umat beragama di daerah tersebut.

Strategi dakwah yang dapat digunakan di Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler yang merupakan daerah dengan pluralitas budaya dan agama, selain dengan kajian di masjid dan shalawat rutin dengan berkeliling ke setiap masjid pada setiap harinya adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian, *event-event* islami dan juga menyebarkan nilai-nilai islam melalui media sosial, karena Sebagian besar penduduknya sudah menggunakan media sosial dalam kesehariannya, sehingga nilai-nilai Islam dapat disebarkan melalui media tersebut, dengan catatan tidak untuk memengaruhi secara saklek apalagi memaksa, namun untuk memberikan gambaran nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Islam sehingga kedamaian dapat diciptakan antar masyarakat yang ada

di Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler tersebut..

E. REFERENCES

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalिन Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- . *Satu Tuhan Seribu Tafsir*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif- Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Kerjasama An-teve-Mizan, Jakarta, 1998.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001.
- Burhanuddin, Jajat, & Subhan, Arif, eds., *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusakan Sosial*, Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dim PPIM, 2000.
- Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of Twentieth Century Theology, Reading from Karl Bath to Radical Pluralism*, Fortress Press, Minneapolis, 1995.
- Elmirzanah, Syafa'atun, et.al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Ant ar Iman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Frithjof Schuon, *The Trancendent Unity of Religions*, terj. Safroedin Bahar, Mencari

Titik Temu Agama-agama, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.

Huda, M. Dimiyati. "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam". *Jurnal Didaktika Religia*. Volume 4, No. 2, Tahun 2016.

Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2015.

Iskandar. Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. Jakarta: Kencana, 2011.

Mala, Faiqotul. "E-Dakwah: Tinjauan Awal Kontestasi Islam, Dakwah dan Internet". *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. Volume 3, No. 1, Februari 2017.

Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Dakwah: Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.